

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara sederhana sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dewasa untuk membina kepribadian anak didik yang belum dewasa sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga, peradaban masyarakat, dan lingkungan sosial. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membangun peradaban bangsa. Bahkan, pendidikan adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Sebab, pendidikan memang mutlak diperlukan. Hal ini dibuktikan dengan anak yang baru saja lahir pun telah membutuhkan pendidikan dari sang ibu. Selama itu, ia akan mendapatkan pendidikan secara terus menerus dan berkelanjutan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya manusia mengalami proses pendidikan, di sepanjang perjalanan hidupnya. Dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan Memberi kelapangan untukmu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan Mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan”. (Q.s. al-Mujadalah: 11) <sup>2</sup>Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogiek*. *Pais* artinya anak, *gogos* artinya membimbing atau tuntunan, dan *logos* artinya ilmu. Jadi *paedagogiek* yaitu ilmu yang memberikan bagaimana cara memberikan bimbingan kepada anak.<sup>3</sup> Ditinjau dari sudut hukum, definisi pendidikan berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 1 ayat (1), yaitu “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”<sup>4</sup>

Pendidikan yang maju tidak lepas dari peran serta guru sebagai pemegang kunci keberhasilan. Guru menjadi fasilitator yang melayani, membimbing, membina dengan piawai dan mendorong siswa menuju gerbang keberhasilan. Guru mempunyai tanggung jawab menyusun strategi pembelajaran yang menarik dan yang disenangi siswa, yakni rencana yang cermat agar siswa dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari pelajaran. Guru dalam kegiatan belajar, berperan sebagai pembimbing yaitu guru harus berusaha

---

<sup>2</sup> Lajnah, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), hal. 434

<sup>3</sup> Zaini, *Landasan Kependidikan*, (Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2011), hal. 1

<sup>4</sup> UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 3

menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Jadi, cara mengajar guru harus efektif dan mengerti oleh anak didiknya, baik dalam menggunakan model, teknik, ataupun metode dalam mengajar yang akan disampaikan kepada anak didiknya dalam proses belajar mengajar dan disesuaikan dengan konsep yang diajarkan berdasarkan kebutuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 66 yang berbunyi:

**قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنِّي مِمَّا عُلِّمْتَ  
رُشْدًا**

Artinya: “Musa berkata kepadanya, bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” (Q.s. al-Kahfi: 66)<sup>5</sup>

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting sehingga guru pun harus benar-benar memahami berbagai aspek dan faktor yang dapat mempengaruhi jalannya proses pendidikan, salah satunya adalah perbedaan karakteristik siswa. Kaitanya dengan pendidikan adalah bahwa perkembangan siswa itu selalu menunjuk kedewasaan dimana semuanya itu terjadi karena adanya bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik. Jadi untuk mendukung fungsi dan tujuan pendidikan, setiap pembelajaran di sekolah haruslah mempunyai tujuan pembelajaran. Salah satu pembelajaran wajib yang ada di sekolah yaitu pembelajaran matematika. Berbagai pendekatan, gagasan atau inovasi dalam dunia pendidikan matematika yang sampai saat ini diterapkan secara luas ternyata belum bisa memberikan perubahan positif yang berarti, baik dalam proses pembelajaran matematika di sekolah manapun dalam meningkatkan mutu pendidikan matematika pada umumnya. Kenyataan di lapangan menunjukkan demikian, bahwa kondisi pembelajaran yang berlangsung dalam kelas membuat siswa pasif.

---

<sup>5</sup> Lajnah, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), hal. 240

Proses pembelajaran sering ditemui berbagai kendala yang menghambat proses pembelajaran sehingga siswa kurang maksimal dalam menerima dan memahami suatu materi tertentu. Hal ini dikarenakan matematika merupakan bidang ilmu yang abstrak, sehingga membutuhkan perhatian khusus pada siswa agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Sebagaimana yang terjadi di lapangan, siswa cenderung tidak bisa aktif dalam proses pembelajaran dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan masih kurang menunjang siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Ketika dalam mengajarkan matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika. Matematika memegang peranan penting karena dengan belajar matematika secara benar, daya nalar siswa dapat terolah. Matematika sebagai media atau sarana siswa dalam mencapai kompetensi. Dengan mempelajari matematika diharapkan siswa akan dapat menguasai seperangkat kompetensi yang telah ditetapkan.

Pendidikan adalah satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Lewat pendidikan bermutu, bangsa dan negara akan terjunjung tinggi martabat di mata dunia. Diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya mampu menjadikan peserta didik cerdas dalam teori ilmu, tetapi juga cerdas praktik ilmu/oleh karenanya diperlukan strategi bagaimana pendidikan bisa menjadi sarana untuk membuka pola pikir peserta didik bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki kebermanaaan untuk hidup sehingga ilmu tersebut mampu mengubah sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi lebih baik. Banyak model pembelajaran telah dikembangkan oleh guru yang pada dasarnya untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami dan menguasai suatu pengetahuan atau pelajaran tertentu. Pengembangan model pembelajaran sangat tergantung pada karakteristik mata pelajaran ataupun materi yang akan diberikan kepada siswa

sehingga tidak ada model pembelajaran tertentu yang diyakini sebagai model pembelajaran yang paling baik.<sup>6</sup>

Model pembelajaran memberikan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Peneliti melihat kesulitan belajar tersebut, maka solusi dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau prestasi.<sup>7</sup> Pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* dengan model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* karena model pembelajaran tersebut memiliki kelebihan-kelebihan agar siswa lebih aktif dikelas. Model pembelajaran tipe *AIR* merupakan suatu model pembelajaran yang efektif dengan memperhatikan tiga hal yaitu *Auditory, Intellectually, Repetition*. Belajar bermodel *auditory*, yaitu belajar mengutamakan berbicara dan mendengarkan. *Intellectually* bermakna belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*mind-on*), haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi,

---

<sup>6</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 24

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 45

menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan. *Repetition* merupakan pengulangan, dengan tujuan memperdalam dan memperluas pemahaman siswa yang perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas, dan kuis. Pengulangan dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan agar pemahaman siswa lebih mendalam, disertai pemberian soal dalam bentuk tugas latihan atau kuis.<sup>8</sup>

Adapun model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang menekan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan, dan rasa senang.<sup>9</sup> Strategi *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa.<sup>10</sup>

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* dengan *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018”.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1. Identifikasi**

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul antara lain:

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 29

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 183

<sup>10</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu dan Paradigmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 228

- a. Siswa cenderung tidak bisa aktif dalam proses pembelajaran dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan masih kurang menunjang siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.
- b. Siswa kurang maksimal dalam menerima dan memahami suatu materi tertentu. Hal ini dikarenakan matematika merupakan bidang ilmu yang abstrak, sehingga membutuhkan perhatian khusus pada siswa agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.
- c. Kurang partisipasi siswa dalam proses belajar, sehingga rasa minat untuk belajarnya kurang dan guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda.

## 2. Pembatasan masalah

Untuk menghindari perluasan masalah dan mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan-batasan dalam pembahasan yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dilakukan pada kelas XI MIPA 2 dan XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung.
- b. Penelitian ini dilakukan pada materi garis singgung lingkaran yaitu persamaan garis singgung lingkaran yang diketahu gradiennya dan persamaan garis singgung lingkaran di suatu titik pada lingkaran.
- c. Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terdapat beberapa langkah yaitu:
  - 1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok 4-5 anggota.
  - 2) Siswa mendengarkan dan memerhatikan penjelasan dari guru.
  - 3) Setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang mereka pelajari dan menuliskan hasil diskusi tersebut dan selanjutnya untuk dipresentasikan di depan kelas (*auditory*).
  - 4) Saat diskusi berlangsung, siswa mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi.

5) Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah (*intellectual*).

6) Setelah selesai diskusi, siswa mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis untuk tiap individu (*repetition*).

d. Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terdapat beberapa langkah yaitu:

1) Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai.

2) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.

3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran.

4) Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa.

5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat ini.

### C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Ada Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* dengan *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018?

2. Berapa Besar Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* dengan *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adanya Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* dengan *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui Besar Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* dengan *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Adapun hipotesis dari penelitian adalah:

Ada Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* dengan *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan, sebagai berikut:

1. Teoritis
  - a. Dapat bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan serta sebagai bahan referensi atau rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

b. Memberikan kontribusi akademis terhadap upaya pengembangan model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran matematika khususnya di SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung.

c. Untuk membangun konsep tentang model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* dengan *Student Facilitator And Explaining (SFAE)*.

## 2. Praktis

### a. Sekolah

Dengan diterapkannya model pembelajaran tersebut dapat menjadikan salah satu rujukan dalam prioritas penggunaannya dalam pengajaran pelajaran lain, khususnya pada mata pelajaran Matematika.

### b. Guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang digunakan guna meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan pola berpikir siswa pada mata pelajaran Matematika.

### c. Siswa

Dapat meningkatkan prestasi, membangun pemahaman suatu konsep pada materi pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam mencapai tujuan belajar.

### d. Peneliti

Sebagai motivasi diri dan kemampuan berfikir dalam pembelajaran matematika dan sebagai acuan, wacana juga bekal untuk masa depan.

### e. Peneliti selanjutnya

Hasil peneliti ini bisa digunakan sebagai bahan awal dalam penelitian bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan perbandingan hasil nilai dari dua model pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar matematika.

### f. IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* dengan *Student Facilitator And Explaining (SFAE)*.

g. Pembaca

Dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* dengan *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* dalam meningkatkan hasil belajar matematika khususnya di SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018.

## G. Penegasan Istilah

### 1. Secara Konseptual

#### a. Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)*

Model pembelajaran tipe *AIR* merupakan suatu model pembelajaran yang efektif dengan memperhatikan tiga hal, yaitu *auditory, intellectually, repetition*. Belajar bermodel *auditory*, yaitu belajar mengutamakan berbicara dan mendengarkan. *Intellectually* bermakna belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*mind-on*), haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan. *Repetition* merupakan pengulangan, dengan tujuan memperdalam dan memperluas pemahaman siswa yang perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas, dan kuis. Pengulangan dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan agar pemahaman siswa lebih mendalam, disertai pemberian soal dalam bentuk tugas latihan atau kuis.

#### b. Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining (SFAE)*

Adapun model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang menekan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan, dan rasa senang.<sup>11</sup> Strategi *student facilitator and*

---

<sup>11</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif.....*, hal. 183

*explaining* merupakan rangkai penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa.<sup>12</sup>

**c. Hasil belajar**

Hasil belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi hasil belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, tetapi secara komprehensif.

Untuk mencapai suatu hasil belajar siswa harus mengalami proses pembelajaran. Dalam melaksanakan proses pembelajaran siswa akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan. Dengan demikian siswa yang aktif dalam pembelajaran akan banyak pengalaman dan hasil belajarnya meningkat. Sebaliknya siswa yang tidak aktif akan minim/sedikit pengalaman sehingga dapat dikatakan hasil belajarnya tidak meningkat atau tidak berhasil.

**d. Garis Singgung Lingkaran**

Garis singgung lingkaran merupakan garis yang memotong lingkaran di satu titik dan tegak lurus dengan jari-jari lingkaran. Titik perpotongan garis singgung dan lingkaran dinamakan titik singgung.

---

<sup>12</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu dan Paradigmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 228

Pada lingkaran dapat dibuat tak berhingga persamaan garis singgung yang berbeda-beda karena lingkungan merupakan tempat kedudukan titik-titik yang jumlahnya tak berhingga.

## 2. Secara Operasional

Secara operasional, yang dimaksud dengan “Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* dengan *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018” adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar matematika siswa pada materi garis singgung lingkaran dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* dengan *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* siswa kelas XI SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung. Penelitian ini juga untuk mengetahui besar perbedaan hasil belajar matematika siswa pada materi garis singgung lingkaran dengan menggunakan modal pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* dengan *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* siswa kelas XI SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung tahun ajaran 2017/2018.

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan sistematika skripsi ini terdiri dari tiga bagian antara lain:

### 1. Bagian Awal

Pada bagian ini meliputi: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

### 2. Bagian Utama (Inti)

Pada bagian ini terdiri dari enam bab yaitu:

#### a. Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini terdiri dari: latar belakang masalah yang menjadikan dasar untuk menentukan arah dari fokus penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

b. Bab II Landasan Teori

Pada bagian ini akan disajikan tentang kajian teori yang mencakup: belajar dan pembelajaran, hasil belajar, model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)*, model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining (SFAE)*, materi garis singgung lingkaran, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir penelitian.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan tentang metodologi penelitian yang meliputi: rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

d. Bab IV Hasil Penelitian

Pada bagian ini berisi tentang deskripsi data dan pengujian hipotesis.

e. Bab V Pembahasan

Pada bagian ini berisi pembahasan rumusan masalah I, pembahasan rumusan masalah II, dst.

f. Bab VI Penutup

Pada bagian ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup, dan lain-lainnya yang berhubungan dan mendukung pembuatan skripsi.